

## **Pengaruh Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, *Auditor Switching*, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2023**

**Raja Mayang Aysha, Hardi, Eka Hariyani**

Universitas Riau

[raja.mayang6360@student.unri.ac.id](mailto:raja.mayang6360@student.unri.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Financial statement fraud is the deliberate disclosure of a company's financial condition with material misstatements intended to deceive users of the financial statements for personal gain (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020). This research aims to explore the impact of financial stability, ineffective monitoring, auditor switching, and external pressure on financial statement fraud. It focuses on BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. The sample selection in this study used a nonprobability sampling method. The number of sample companies was fixed, namely 24 companies. The data analysis method used was multiple linear regression. The results of the study indicate that financial stability, ineffective monitoring, and external pressure have a significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, auditor switching has no significant effect on financial statement fraud.*

**Keywords: Financial Statement Fraud, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Auditor Switching, External Pressure**

### **ABSTRAK**

Kecurangan laporan keuangan merupakan pengungkapan kondisi keuangan perusahaan yang secara sengaja dibuat salah saji material yang bertujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pribadi (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, ketidakefektifitas pengawasan, *auditor switching* dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*. Jumlah perusahaan sampel tetap, yaitu 24 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan stabilitas keuangan, ketidakefektifitas pengawasan dan tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *auditor switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci : Kecurangan Laporan Keuangan, Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, *Auditor Switching*, Tekanan Eksternal**

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan hasil pencatatan informasi keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi yang dapat menjadi objek untuk menganalisis kinerja perusahaan. Investor bisa membaca dan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang memiliki potensi keuntungan atau kerugian. Laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan. Salah satu fungsi dari laporan keuangan yaitu penyediaan informasi yang bermanfaat bagi investor potensial, kreditur dan pengguna lainnya untuk membuat keputusan investasi rasional, pemberian kredit, dan keputusan-keputusan serupa lainnya. Oleh sebab itu, disamping memenuhi unsur-unsur kualitatif, laporan keuangan juga harus disajikan sesuai dengan ketentuan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK). PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2022).

Namun, pada saat sekarang masih banyak terdapat kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan. *Fraud* atau kecurangan secara umum diartikan sebagai kegiatan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan material dan moral. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) didefinisikan sebagai salah saji yang disengaja terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengelabui pemangku kepentingan (Kranacher and Riley, 2019). Menurut Association of Certified Fraud Examiners ACFE (2020) dalam *Fraud Examiners Manual*, *fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Association of Certified Fraud Examiners ACFE (2020) melaporkan bahwa terjadi *fraud* sebanyak 2.504 kasus di 125 negara sejak Januari 2018 sampai dengan September 2019. Penyalahgunaan aset merupakan kategori *fraud* yang memiliki kasus terbesar yakni 86% dengan menghasilkan kerugian sebesar \$100.000 per kasus. Kategori kedua yaitu kecurangan pelaporan keuangan yakni 10% dengan menghasilkan kerugian sebesar \$954.000 per kasus. Kategori ketiga yaitu korupsi yakni 43% dengan kerugian sebesar \$200.000 per kasus. Kecurangan laporan keuangan merupakan kategori *fraud* yang paling rendah frekuensinya namun menghasilkan kerugian yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kategori lainnya (Jannah et al., 2021).

Berikut fenomena yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan, pertama yaitu pada laporan keuangan 2018, PT Garuda Indonesia mencatat laba bersih sebesar USD 809,84 ribu, berbanding terbalik dengan kerugian USD 216,5 juta pada 2017 akibat pengakuan pendapatan yang belum sah. Fenomena kedua adalah kasus Jiwasraya yang menyebabkan kerugian negara mencapai Rp16,8 triliun akibat pengelolaan investasi yang tidak hati-hati. Fenomena ketiga, pada pertengahan 2023

terdapat indikasi praktik manipulasi laporan keuangan oleh PT Waskita Karya (WSKT) dan PT Wijaya Karya (WIKA) yang memunculkan liabilitas tersembunyi serta dugaan proyek fiktif yang diselidiki KPK.

Dalam permasalahan kecurangan laporan keuangan, terdapat 4 (empat) teori yang membahas kecurangan laporan keuangan yaitu *fraud triangle theory* (Cressey, 1953), *fraud diamond theory* (Wolf and Hermanson, 2004), *fraud pentagon theory* (Crowe, 2011), dan *fraud hexagon theory* (Vousinas, 2019). *Fraud hexagon theory* menambahkan elemen kolusi sebagai faktor keenam selain tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*capability*), dan arogansi (*ego*). Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini meliputi stabilitas keuangan, ketidakefektifitas pengawasan, *auditor switching*, dan tekanan eksternal dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan berbeda-beda (Lestari dan Henny, 2019; Umar et al., 2020; Jannah et al., 2021; Novita, 2022; Riduan and Arif, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, *Auditor Switching* dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023) "

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2019 sampai 2023. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan tahunan perusahaan yang didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Menurut Sugiyono (2021:145) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas serta ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan setelah itu diambil kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu dari tahun 2019–2023.

Teknik sampel pada penelitian ini yaitu *nonprobability sampling* dengan pendekatan *sampling jenuh*. Sugiyono (2021:153) menyatakan bahwa *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, umumnya kurang dari 30 anggota populasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2023. Jumlah perusahaan sampel tetap, yaitu 24 perusahaan. Karena periode penelitian mencakup 5 tahun, maka total data observasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 sampel data (diperoleh dari 24 perusahaan dikalikan dengan 5 tahun penelitian).

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan

dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan diperoleh melalui Indonesia Capital Market Directory (ICMD) dan dari penelusuran internet (www.idx.co.id).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum (Ghozali, 2018:19). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 26 :

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	120	-3.09	1.63	-.4627	.82538
Stabilitas Keuangan	120	-.60	1.42	.0322	.21457
Ketidakefektifitas Pengawasan	120	.20	1.00	.4675	.14919
Tekanan Eksternal	120	.27	2.06	.7132	.27380
Valid N (listwise)	120				

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Variabel *F-Score* (Kecurangan Laporan Keuangan) memiliki jumlah data (N) 120 dengan nilai minimum -3,09 dan nilai maksimum 1,63 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) -0,4627, maka jumlah standar devisiasinya adalah 0,82538. Variabel *A-Change* (Stabilitas Keuangan) memiliki jumlah data (N) 120 dengan nilai minimum -0,60 dan nilai maksimum 1,42 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 0,0322, maka jumlah standar devisiasinya adalah 0,21457. Variabel *Bdout* (Ketidakefektifitas Pengawasan) memiliki jumlah data (N) 120 dengan nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 1,00 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 0,4675, maka jumlah standar devisiasinya adalah 0,14919. Variabel *Lev* (Tekanan Eksternal) memiliki jumlah data (N) 120 dengan nilai minimum 0,27 dan nilai maksimum 2,06 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 0,7132, maka jumlah standar devisiasinya adalah 0,27380.

**Tabel 2. Statistik Frekuensi Auditor Switching**

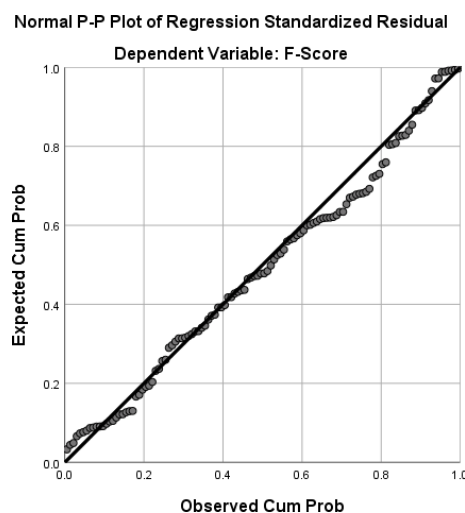
		Aud-Change			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mengganti Auditor	97	80.8	80.8	80.8
	Mengganti Auditor	23	19.2	19.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel independent (X3) Auditor Switching mayoritas Perusahaan pada penelitian ini tidak melakukan pergantian auditor dibandingkan Perusahaan yang mengganti auditor. Hasil temuan di dapatkan sebanyak 97 atau 80,8 persen yang tidak mengganti auditornya, sedangkan yang Perusahaan yang mengganti auditornya sebanyak 23 atau 19,2 persen.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Model regresi yang baik adalah datanya berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:27). Cara untuk mendeteksi nilai residual terdistribusi dengan normal, yaitu menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Berdasarkan hasil uji deteksi p-plot diperoleh hasil yang dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data Grafik**

Sumber : Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut normal. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi

normal tetapi jika nilai sig < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak normal. Hasil uji dari normalitas dari penelitian ini dapat dilihat pada hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas, *One Sampel Kolmogorov Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.57614966
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.040
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah nilai uji *one sample kolmogorov smirnov* didistribusikan normal karena mempunyai nilai signifikansi diatas dari 0,05 yaitu 0,060, dengan jumlah data sebanyak 120.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Model regresi yang baik tidak boleh memiliki multikolinearitas di dalamnya. Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

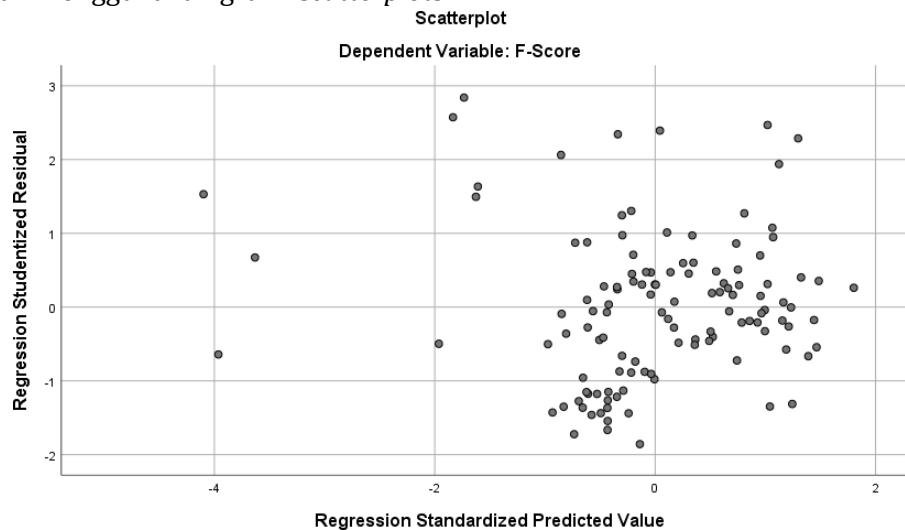
Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	<i>A-Change</i> (Stabilitas Keuangan)	0,975	1,026
	<i>Bdout</i> (Ketidakefektifitas Pengawasan)	0,976	1,025
	<i>Aud-Change</i> (Auditor Switching)	0,999	1,001
	<i>Lev</i> (Tekanan Eksternal)	0,956	1,046

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* keempat variable lebih dari 0,10 sementara nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan data tersebut tidak terjadi multikolinieritas antar variable bebas, sehingga memenuhi untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Data dikatakan terjadi heteroskedastisitas apabila *error* yang dihasilkan membentuk pola tertentu, misalnya distribusi *error* kecil menjadi besar atau dari besar menjadi kecil, atau dari kecil membesar kemudian mengecil kembali atau sebaliknya. Data yang memiliki ketidaksamaan varians dinamakan heteroskedastisitas, sedangkan data yang memiliki kesamaan dinamakan homokedastisitas. Model regresi sebaiknya tidak memiliki data heteroskedastisitas, namun homokedastisitas. Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplots*.



**Gambar 2. Scatterplot**

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Dari grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas dan di bawah angka nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

## Hasil Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Adanya autokorelasi berarti

terdapat kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan uji *Durbin Watson*.

Hasil uji *durbin watson* pada penelitian ini dapat kita lihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Durbin Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716 <sup>a</sup>	.513	.496	.58608	1.514
a. Predictors: (Constant), Lev, Aud-Change, Bdout, A-Change					
b. Dependent Variable: F-Score					

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Berdasarkan tabel output “*model summary*” diatas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,514. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,514 berada pada Angka D-W di antara - 2 sampai +2 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *durbin watson* diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

## Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua variabel atau lebih independen dengan satu variabel dependen.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.384	.216		6.402	.000
	A-Change	-.897	.254	-.233	-3.537	.001
	Bdout	-.729	.365	-.132	-2.001	.048
	Aud-Change	-.050	.136	-.024	-.366	.715
	Lev	-2.058	.201	-.683	-10.254	.000
a. Dependent Variable: F-Score						

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa persamaan model regresi yang terjadi adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,384 - 0,897 X_1 - 0,729 X_2 - 0,050 X_3 - 2,058 X_4$$

- Nilai konstanta sebesar 1,384 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas diasumsikan berpengaruh pada *F-Score* (Kecurangan Laporan Keuangan) sebesar 1,384.
- Nilai koefisien *A-Change* (Stabilitas Keuangan) ( $\beta_1$ ) sebesar -0,897. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan *A-Change* (Stabilitas Keuangan) maka *F-Score* (Kecurangan Laporan Keuangan) akan mengalami penurunan sebesar 0,897 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
- Nilai koefisien *Bdout* (Ketidakefektifitas Pengawasan) ( $\beta_2$ ) sebesar -0,729. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan *Bdout* (Ketidakefektifitas Pengawasan) maka *F-Score* (Kecurangan Laporan Keuangan) akan mengalami penurunan sebesar 0,729 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
- Nilai koefisien *Aud-Change* (*Auditor Switching*) ( $\beta_3$ ) sebesar -0,050. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan *Aud-Change* (*Auditor Switching*) maka *F-Score* (Kecurangan Laporan Keuangan) akan mengalami penurunan sebesar 0,050 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
- Nilai koefisien *Lev* (Tekanan Eksternal) ( $\beta_4$ ) sebesar -2,058. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan *Lev* (Tekanan Eksternal) maka *F-Score* (Kecurangan Laporan Keuangan) akan mengalami penurunan sebesar 2,058 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

## Hasil Uji t

Pada uji parsial (uji t) dapat diambil keputusan berdasarkan signifikansi hasil output SPSS. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:77). Ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan membandingkan nilai signifikannya dengan derajat kepercayaannya. Apabila tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Demikian pula sebaliknya, jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Bila  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian selanjutnya juga dilakukan dengan cara memperbandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel dengan nilai dari *level of significant* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan pengujian adalah sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak ada pengaruh).  $T_{tabel}$  dilihat dengan derajat bebas =  $n-k-1$  ( $df = 120-5-1 = 114$ ), sehingga

diperoleh Ttabel pada taraf signifikan 5% sebesar 1,981) dan apabila tingkat sig  $> \alpha$  0.05 maka secara parsial variabel independen tersebut tidak ada hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen

2. Jika thitung  $>$  ttabel maka H0 ditolak dan Ha diterima (ada pengaruh). Ttabel dilihat dengan derajat bebas =  $n-k-1$  ( $df = 120-5-1 = 114$ ), sehingga diperoleh Ttabel pada taraf signifikan 5% sebesar 1,981) dan apabila tingkat sig  $< \alpha$  0.05 maka secara parsial variabel independen tersebut ada hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis**

Model	t Tabel	t	Sig	Keterangan
Stabilitas Keuangan	1,981	3.537	0.001	Diterima
Ketidakefektifitas Pengawasan	1,981	2.001	0.048	Diterima
<i>Auditor Switching</i>	1,981	0.366	0.715	Ditolak
Tekanan Eksternal	1,981	10.254	0.000	Diterima

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Dari hasil output pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai t hitung *A-Change* (Stabilitas Keuangan) yaitu sebesar 3,537 lebih besar dari nilai t tabel ( $3,537 > 1,981$ ) dengan nilai signifikannya sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,001 < 0,05$ ) maka variabel bebas independen *A- Change* (Stabilitas Keuangan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kecurangan Laporan Keuangan (dependen).
2. Nilai t hitung *Bdout* (Ketidakefektifitas Pengawasan) yaitu sebesar 2,001 lebih besar dari nilai t tabel ( $2,001 > 1,981$ ) dengan nilai signifikannya sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,048 < 0,05$ ) maka variabel bebas independen *Bdout* (Ketidakefektifitas Pengawasan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kecurangan Laporan Keuangan (dependen).
3. Nilai t hitung *Aud-Change* (*Auditor Switching*) yaitu sebesar 0,366 lebih kecil dari nilai t tabel ( $0,366 < 1,981$ ) dengan nilai signifikannya sebesar 0,715 lebih besar dari 0,05 atau ( $0,715 > 0,05$ ) maka variabel bebas independen *Aud- Change* (*Auditor Switching*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kecurangan Laporan Keuangan (dependen).
4. Nilai t hitung *Lev* (Tekanan Eksternal) yaitu sebesar 10,254 lebih besar dari nilai t tabel ( $10,254 > 1,981$ ) dengan nilai signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ) maka variabel bebas independen *Lev* (Tekanan Eksternal) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kecurangan Laporan Keuangan (dependen).

## Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji determinasi (*Adjusted R Square*) merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen, semakin besar nilai *Adjusted R Square* maka akan semakin tinggi tingkat keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

**Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.716 <sup>a</sup>	.513	.496	.58608	1.514
a. Predictors: (Constant), Lev, Aud-Change, Bdout, A-Change					
b. Dependent Variable: F-Score					

**Sumber : Data Olahan SPSS (2025)**

Dari Tabel 8 model *summary* di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,496 sama artinya dengan 49,6% variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya 50,4% dipengaruhi variabel luar model penelitian atau dengan kata lain variabel Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, *Auditor Switching*, dan Tekanan Eksternal memberikan pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 49,6% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel luar model penelitian atau dengan kata lain variabel.

## **Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini menyatakan keterkaitan antara Stabilitas Keuangan (ACHANGE) dengan Kecurangan Laporan Keuangan, berdasarkan uji t pada Tabel 7 menyatakan bahwa nilai Stabilitas Keuangan (ACHANGE) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai t hitung sebesar  $3,537 > t$  tabel sebesar 1,981 dengan nilai signifikannya 0,001 atau nilai signifikannya adalah  $0,001 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Teori Keagenan (*Theory Agency*) menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan di mana manajemen, sebagai agen yang dipercayakan oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, mungkin mengambil keputusan atau tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri daripada pemegang saham. Konflik ini seringkali diperparah oleh tekanan untuk mencapai target finansial tertentu, yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi menjaga citra atau mendapatkan insentif berbasis kinerja.

Stabilitas ekonomi dan operasional perusahaan cenderung menurunkan tekanan yang dirasakan manajemen, sehingga mengurangi risiko terjadinya tindakan manipulatif dalam laporan keuangan. Dalam kondisi stabil, perusahaan lebih mampu mencapai target finansial tanpa harus memanipulasi angka-angka keuangan, sehingga manajemen merasa tidak perlu mengambil tindakan berisiko yang dapat

menimbulkan konflik dengan kepentingan pemegang saham. Sebaliknya, ketika stabilitas rendah, tekanan untuk mempertahankan kinerja bisa menjadi pemicu bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, karena mereka ingin memastikan posisi atau insentif yang didasarkan pada kinerja keuangan terlihat tetap baik.

Dalam *theory agency*, kondisi stabilitas yang baik berperan sebagai mekanisme kontrol tidak langsung yang menjaga agar kepentingan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Stabilitas yang lebih tinggi berarti manajemen kurang terdorong untuk memenuhi target yang sulit dengan cara manipulatif, sehingga menjaga integritas pelaporan keuangan dan mencegah konflik kepentingan. Dengan kata lain, stabilitas menurunkan *agency cost*, yaitu biaya yang muncul akibat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, sehingga mengurangi kecenderungan kecurangan laporan keuangan sebagai akibat dari konflik kepentingan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019), Umar *et al.* (2020), Fitriana *et al.* (2021), Sihombing dan Cahyadi (2021), Novita (2022) dan Riduan and Arif (2024) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Retnowati and Triyanto (2020), Jannah *et al.* (2021), Wahyuni *et al.* (2023) dan Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **Pengaruh Ketidakefektifitas Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini menyatakan adanya keterkaitan antara Ketidakefektifitas Pengawasan (BDOUT) dengan Kecurangan Laporan Keuangan, berdasarkan uji t pada Tabel 7 menyatakan bahwa nilai Ketidakefektifitas Pengawasan (BDOUT) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan memiliki t hitung  $2,001 > t$  tabel  $1,981$  dengan nilai signifikannya  $0,048$  atau nilai signifikannya adalah  $0,048 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Ketidakefektifitas Pengawasan berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Dalam *fraud hexagon theory*, faktor kesempatan adalah salah satu pendorong utama terjadinya kecurangan, di mana kesempatan ini muncul ketika pengawasan tidak berjalan efektif. Ketika pengawasan terhadap pelaporan keuangan, seperti oleh dewan direksi, komite audit, atau auditor internal, tidak dilakukan dengan baik, maka kontrol terhadap praktik manajemen yang berpotensi curang menjadi lemah. Manajemen pun memiliki peluang yang lebih besar untuk melaporkan angka-angka keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riil guna mencapai target kinerja atau insentif tertentu.

Dalam situasi di mana pengawasan efektif, potensi terjadinya kecurangan dapat ditekan karena manajemen merasa bahwa setiap tindakan manipulatif akan lebih mudah terdeteksi. Pengawasan yang efektif juga berfungsi sebagai mekanisme

kontrol yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, ketidakefektifan pengawasan menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku manipulatif karena absennya mekanisme pemantauan yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur pengawasan yang lemah, termasuk kurangnya pengawasan internal atau tidak adanya komite audit yang independen, lebih rentan mengalami kecurangan laporan keuangan karena kurangnya deteksi dan kontrol atas tindakan manajemen yang menyimpang.

Dengan demikian, ketidakefektifitas pengawasan memiliki upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan karena lemahnya kontrol membuka kesempatan yang besar bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif. Hal ini menunjukkan pentingnya pengawasan yang efektif sebagai langkah pencegahan utama untuk mengurangi risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019), Yanti and Sopian (2022) dan Riduan and Arif (2024) menyatakan bahwa ketidakefektifitas pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Simbolon and Siagian (2019), Retnowati and Triyanto (2020), Daud and Yuniasih (2020), Umar *et al.* (2020), Jannah *et al.* (2021) dan Restiana *et al.* (2023) menyatakan bahwa ketidakefektifitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **Pengaruh Auditor Switching Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini menyatakan adanya keterkaitan antara Auditor Switching (AUDCHANGE) dengan Kecurangan Laporan Keuangan, berdasarkan uji t pada Tabel 7 menyatakan bahwa nilai Auditor Switching (AUDCHANGE) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan memiliki t hitung  $0,366 < t$  tabel  $1,981$  dengan nilai signifikannya  $0,715$  atau nilai signifikannya  $0,715 > 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya Auditor Switching tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hal ini disebabkan oleh proses audit memiliki standar yang diatur dengan ketat oleh regulasi, yang harus dipatuhi oleh auditor independen, baik auditor baru maupun lama. Setiap auditor yang ditunjuk, terlepas dari pergantian tersebut, diwajibkan untuk mengikuti standar audit yang sama, yang mencakup prosedur identifikasi risiko, verifikasi data, dan pemeriksaan kepatuhan. Oleh karena itu, pergantian auditor saja tidak cukup untuk memengaruhi tingkat kecurangan jika proses audit tetap berjalan sesuai standar yang ada.

Auditor switching dapat terjadi karena beberapa alasan yang tidak selalu terkait dengan keinginan untuk melakukan kecurangan, seperti ketidaksepakatan biaya, perbedaan pandangan, atau kebijakan rotasi auditor yang memang disarankan untuk menjaga objektivitas. Apabila pergantian auditor dilakukan untuk alasan tersebut, maka kemungkinan besar pergantian auditor tidak akan memengaruhi kualitas pelaporan keuangan atau risiko kecurangan. Justru, perusahaan mungkin melakukan pergantian auditor sebagai langkah untuk meningkatkan independensi

dan objektivitas audit.

Efektivitas audit dalam mendeteksi kecurangan lebih ditentukan oleh kualitas prosedur audit dan profesionalisme auditor daripada faktor pergantian itu sendiri. Misalnya, auditor yang baru sekalipun harus memiliki kemampuan untuk menilai risiko kecurangan dan melaksanakan audit yang efektif berdasarkan bukti objektif, bukan berdasarkan hubungan lama atau baru dengan klien. Oleh karena itu, meskipun *auditor switching* terjadi, tanpa adanya faktor risiko kecurangan yang tinggi, pergantian auditor ini cenderung tidak memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, pergantian auditor tidak selalu berdampak pada kecurangan laporan keuangan, karena selama prosedur audit yang dilakukan tetap memenuhi standar yang berlaku, efektivitas audit dalam mendeteksi atau mencegah kecurangan seharusnya tidak berubah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari and Henny (2019), Retnowati and Triyanto (2020), dan Fitriana *et al.* (2021) menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simbolon and Siagian (2019), Umar *et al.* (2020), Jannah *et al.* (2021) dan Riduan and Arif (2024) yang menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini menyatakan adanya keterkaitan antara Tekanan Eksternal (LEV) dengan Kecurangan Laporan Keuangan, berdasarkan uji t pada Tabel 7 menyatakan bahwa nilai Tekanan Eksternal (LEV) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan memiliki t hitung  $10,254 > t$  tabel  $1,981$  dengan nilai signifikannya  $0,000$  atau nilai signifikannya adalah  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Tekanan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Hal ini karena semakin besar tekanan eksternal yang diberikan maka semakin besar pula tekanan perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal yang diproksikan dengan LEV merupakan perolehan utang perusahaan dibandingkan dengan total aset, ketika nilai utang lebih besar maka dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Begitu pula sebaliknya ketika tekanan eksternal yang diberikan semakin kecil, maka tekanan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin kecil. Dalam *fraud hexagon theory* bahwa *external pressure* merupakan tekanan yang dapat memunculkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan semakin tinggi utang yang dimiliki maka dianggap risiko kredit yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi, dan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan pada penelitian yang dilakukan

oleh Retnowati and Triyanto (2020), Daud and Yuniasih (2020), Jannah *et al.* (2021), Novita (2022) dan Yanti and Sopian (2022) menyatakan bahwa Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Simbolon and Siagian (2019), Umar *et al.* (2020), Wahyuni *et al.* (2023) dan Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Stabilitas Keuangan, Ketidakefektifitas Pengawasan, *Auditor Switching*, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, dapat disimpulkan bahwa Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dikarenakan ketika sebuah perusahaan kesulitan mengelola perubahan nilai aset dan mengatasi tantangan keuangan, perusahaan tersebut kemungkinan besar akan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifitas Pengawasan juga berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan perusahaan semakin efektif ketika semakin tingginya frekuensi rapat dewan komisaris, sehingga kecurangan laporan keuangan menjadi semakin rendah.

Selain itu, *Auditor Switching* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksian laporan keuangan oleh auditor lama, melainkan karena adanya ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja auditor sebelumnya. Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, karena semakin besar tekanan eksternal yang diberikan maka semakin besar pula tekanan perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar manajemen perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan pengawasan internal secara efektif dan transparan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor hendaknya dilakukan secara bijak guna menjaga independensi, serta tekanan eksternal perlu dikelola dengan baik agar tidak memicu manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan industri lain guna memperluas generalisasi hasil dan memahami variabilitas antar sektor, memperpanjang periode penelitian untuk melihat tren jangka panjang dalam kecurangan laporan keuangan, serta menyelidiki variabel tambahan yang mungkin mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti target keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Association of Certified Fraud Examiners ACFE. (2020), *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.

- Cressey, D. (1953), *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*, Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2011), "Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough.", *In Howarth, Crowe LLP*.
- Daud, N.I. and Yuniasih, N.W. (2020), "Pengaruh Faktor – Faktor Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018", *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, pp. 699–730.
- Fitriana, Saepudin, D. and Agus Santoso, R. (2021), "Fraud Diamond Theory Detect Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies on The Indonesia Stock Exchange", *International Business and Accounting Research Journal*, Vol. 5 No. 2, pp. 93–105.
- Ghozali, I. (2018), *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25."*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- IAI, (Ikatan Akuntansi Indonesia). (2022), *SAK (Standar Akuntansi Keuangan) PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*, Ikatan Akuntansi Indonesia (Intitute Of Indonesia Chartered Accountants), Jakarta.
- Jannah, V.M., Andreas and Rasuli, M. (2021), "Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan", *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4 No. 1, pp. 1–16.
- Lestari, M.I. and Henny, D. (2019), "Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017", *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Universitas Trisakti, Vol. 6 No. 1, p. 141.
- Novita, E. (2022), "Pengaruh Financial Stability dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud", *Jurnal Literasi Akuntansi*, Vol. 2 No. 4, pp. 251–256.
- Putri, D.A., Chandrayanti, T. and Yani, M. (2023), "Pengaruh External Pressure , Financial Stability Dan Financial Target Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode", *Jurnal Riset & Sains Ekonomi*, pp. 1–10.
- Restiana, N., Arsa, Subhan, M. and Budianto, A. (2023b), "1467-Article Text- 10003-2-10-20230902", *E-Journal Al Dzahab*, Vol. 4 No. 2, pp. 80–91.
- Retnowati, D. and Triyanto, D.N. (2020), "Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)", *E-Proceeding of Management*, Vol. 7 No. 2, pp. 5780–5789.
- Riduan, V.V. and Arif, A. (2024), "Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Perubahan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan", Vol. 10 No. November, pp. 1292–1309.

- Simbolon, R.C. and Siagian, V. (2019), *Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019)*.
- Sugiyono. (2021), *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung.
- Umar, H., Partahi, D. and Purba, R.B. (2020), "Fraud diamond analysis in detecting fraudulent financial report", *International Journal of Scientific and Technology Research*, Vol. 9 No. 3, pp. 6638–6646.
- Wahyuni, D., Isnuwardhana, D. and Nazar, M.R. (2023), "Pengaruh Financial Stability, External Pressure Dan Financial Target Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Perbankan yang Terdaftar dalam Indeks SRI-KEHATI Periode 2017-2020)", *E-Proceeding of Management*, Vol. 10 No. 2, pp. 1087–1094.
- Yanti, R.Y. and Sopian, D. (2022), "Pengaruh Financial Target, External Pressure, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud".